BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan Telekomunikasi adalah badan usaha yang menyediakan layanan komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi jaringan, baik itu jaringan kabel maupun nirkabel. Perusahaan ini berperan penting dalam menghubungkan individu, bisnis, dan pemerintah agar dapat saling bertukar informasi secara cepat, efisien, dan real-time. Pada dasarnya, perusahaan telekomunikasi mengelola berbagai infrastruktur seperti menara pemancar atau *Base Transceiver Station* (BTS), kabel fiber optik, satelit, dan pusat data. Infrastruktur tersebut digunakan untuk mendukung layanan komunikasi seperti telepon, pesan singkat atau *Short Message Service* (SMS), internet, hingga layanan digital lainnya seperti streaming dan cloud computing. Dengan berkembangnya teknologi, perusahaan telekomunikasi kini tidak hanya berfokus pada layanan dasar, tetapi juga masuk ke bidang digital seperti *Internet of Things* (IoT), big data, dan layanan berbasis aplikasi.

Industri atau perusahaan sub sektor telekomunikasi adalah salah satu subsektor yang terdaftar di BEI dalam sektor infrastruktur, utilitas, & transportasi. Perusahaan ini bergerak di bidang jaringan telekomunikasi serta jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi yang berada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki karakteristik usaha yang berbeda, mulai dari penyedia layanan telekomunikasi seluler, internet broadband, penyedia menara telekomunikasi, hingga penyedia layanan jaringan dan

teknologi digital. Keberagaman aktivitas usaha tersebut menunjukkan bahwa industri telekomunikasi memiliki peranan yang sangat luas dalam mendukung perkembangan ekonomi digital di Indonesia.

Sub sektor telekomunikasi merupakan bagian dari sektor infrastruktur yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional. Perusahaan-perusahaan yang berada pada sub sektor ini menyediakan layanan komunikasi, jaringan internet, pusat data, serta infrastruktur digital yang menjadi tulang punggung berbagai aktivitas ekonomi. Seiring berkembangnya transformasi digital di Indonesia, kebutuhan terhadap layanan telekomunikasi terus meningkat sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan investasi yang besar dalam pengembangan jaringan, teknologi, dan kualitas layanan.

Perusahaan sub sektor telekomunikasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan perusahaan pada sektor lainnya. Industri ini membutuhkan investasi aset tetap dan modal kerja yang relatif besar untuk membangun serta memelihara jaringan telekomunikasi, seperti Base Transceiver Station (BTS), kabel fiber optik, pusat data, dan infrastruktur digital lainnya. Selain itu, perusahaan juga menghadapi persaingan yang sangat ketat sehingga dituntut untuk terus meningkatkan kualitas layanan sekaligus mempertahankan efisiensi biaya operasional agar mampu menghasilkan laba yang optimal.

Di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sub sektor telekomunikasi terdiri atas perusahaan penyedia layanan telekomunikasi, penyedia menara

telekomunikasi, penyedia jaringan internet, serta perusahaan pendukung infrastruktur digital lainnya. Masing-masing perusahaan memiliki kondisi keuangan yang berbeda sehingga menarik untuk diteliti, terutama berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja dan meningkatkan penjualan untuk memperoleh laba bersih. Oleh karena itu, perusahaan sub sektor telekomunikasi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik usaha yang unik, kebutuhan modal yang besar, serta berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital Indonesia.

Di era digital masa kini, telekomunikasi telah menjadi komponen penting dalam aktivitas sehari-hari. Kebutuhan masyarakat Indonesia dalam hal telekomunikasi telah berubah seiring dengan pergerakan yang tinggi dan permintaan akan informasi yang cepat dan tepat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mencatat, sebanyak 67,88% orang di Indonesia memiliki ponsel (telepon seluler). Pada tahun 2022 juga menurut data BPS dari pengumpulan data Survei Susenas, sebanyak 66,48% penduduk Indonesia memiliki konektivitas internet, meningkat 4,38% dibandingkan tahun 2021 sebesar 62,10%

Bursa efek berperan sebagai fasilitator utama bagi perusahaan yang terdaftar (emiten) untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang, meningkatkan likuiditas saham, serta meningkatkan reputasi dan transparansi perusahaan. Melalui mekanisme IPO dan perdagangan di bursa, perusahaan memperoleh akses modal dari publik untuk ekspansi bisnis. Bursa menjadi tempat bagi perusahaan mendapatkan dana segar dari masyarakat melalui

Initial Public Offering (IPO) atau emisi efek lanjutan untuk pendanaan ekspansi, penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D), atau membayar utang. Saham yang terdaftar di bursa dapat diperjualbelikan dengan mudah oleh investor, memberikan likuiditas bagi pemilik saham lama maupun perusahaan. Perusahaan yang tercatat di bursa efek dianggap memiliki reputasi lebih baik, lebih tepercaya, dan profesional di mata publik serta mitra bisnis.

Bursa efek mewajibkan emiten menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) dan menyampaikan laporan keuangan berkala, yang meningkatkan kepercayaan investor. Harga saham yang terbentuk di pasar bursa memberikan penilaian *real-time* mengenai nilai perusahaan berdasarkan permintaan dan penawaran.

Setiap perusahaan pada dasarnya didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba) yang maksimal bagi pemiliknya. Laba bagi perusahaan menggambarkan tentang pertumbuhan perusahaan, selain itu laba juga sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan berdampak bagi perusahaan dalam menarik investor baru maupun mempertahankan investor yang lama, dengan tujuan untuk meningkatkan investasi pada modal kerja dalam aktiva lancar. Laba merupakan salah satu tujuan penting perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan usahanya. Laba dapat diartikan sebagai kelebihan dari hasil penghasilan atas biaya yang dikeluarkan selama satu periode akuntansi.

Informasi tersebut berguna bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan.

Laba bagi pihak internal perusahaan salah satunya sebagai penambahan modal untuk mendapatkan kesempatan berinvestasi semakin tinggi. Laba bagi pihak eksternal perusahaan sebagai daya tarik bagi pihak yang ingin menanamkan modalnya dan juga sebagai alat ukur dalam pengambilan suatu keputusan bagi investor maupun bagi peminjam modal. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut perlu pengetahuan yang baik tentang akuntansi untuk membantu pihak perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana keuangan perusahaan merupakan aspek penting dalam kelangsungan pertumbuhan perusahaan. Untuk menghasilkan laba perusahaan pihak manajemen perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain modal kerja dan penjualan.

Penjualan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi naik turunnya laba perusahaan. Penjualan adalah kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menjual barang atau jasa dengan tujuan memperoleh pendapatan dan keuntungan. Dalam meningkatkan laba, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi penjualan, seperti harga jual, volume penjualan, dan harga pokok penjualan. Harga jual yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya dapat meningkatkan laba perusahaan apabila tidak diikuti dengan peningkatan biaya yang signifikan. Selain itu, volume penjualan juga berperan penting karena semakin banyak produk atau jasa yang berhasil dijual, maka semakin besar pendapatan yang

diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan harga jual dan volume penjualan menjadi faktor yang dapat mendukung peningkatan laba perusahaan.

Harga jual dan volume penjualan memiliki hubungan yang erat dengan laba perusahaan. Semakin tinggi harga jual pada periode saat ini dibandingkan periode sebelumnya, maka laba yang dihasilkan perusahaan cenderung meningkat sesuai target yang diinginkan. Selain itu, jumlah atau volume penjualan juga menentukan besar kecilnya laba yang diperoleh. Semakin banyak barang yang terjual, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan harga jual dan volume penjualan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan perusahaan.

Modal kerja merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar perusahaan dan bersifat fleksibel karena dapat meningkat maupun menurun sesuai kebutuhan perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai berbagai aktivitas operasional seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan kebutuhan operasional lainnya. Perusahaan yang memiliki modal kerja yang cukup akan lebih mudah menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan menyediakan lebih banyak barang atau jasa untuk memenuhi permintaan pasar. Kondisi tersebut dapat mendorong peningkatan volume penjualan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan. Sebaliknya, apabila

modal kerja yang dimiliki rendah, maka kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional dan menghasilkan penjualan juga akan terbatas sehingga dapat memengaruhi laba yang diperoleh. Dengan demikian, modal kerja memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas operasional, meningkatkan penjualan, dan menghasilkan laba perusahaan.

Fenomena yang melatar belakangi penelitian ini adalah terjadinya fluktuasi laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri telekomunikasi di Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat seiring meningkatnya penggunaan internet, transformasi digital, dan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan komunikasi. Kondisi tersebut seharusnya memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Namun, pada kenyataannya laba bersih perusahaan sub sektor telekomunikasi tidak selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, melainkan cenderung berfluktuasi.

Tabel 1.1

Data Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi

Tahun 2024–2025

No.	NAMA PERUSAHAAN	KODE	LABA BERSIH	
			2024 (Rp)	2025 (Rp)
1	PT Telkom Indonesia (persero) Tbk	TLKM	29.497.000.000.000	24.458.000.000.000
2	PT Indosat Tbk	ISAT	5.272.412.000.000	5.817.506.000.000

3	PT XL Axiata Tbk	EXCL	1.847.631.000.000	4.414.102.000.000
4	PT Jasnita Telekomindo Tbk.	JAST	5.373.391.051	5.657.119.958
5	PT First Media Tbk	KBLV	58.015.000.000	5.577.000.000
6	PT Link Net Tbk	LINK	1.185.302.000.000	1.448.946.000.000
7	PT Bali Towerindo Sentra Tbk.	BALI	144.274.604.948	182.286.485.405
8	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT	1.770.819.000.000	1.899.584.000.000
9	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	GHON	86.401.684.000	78.981.283.000
10	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST	1.850.836.000.000	411.441.000.000
11	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG	1.423.035.000.000	1.485.562.000.000
12	PT Sarana Menara Nusantara Tbk	TOWR	3.364.606.000.000	3.682.248.000.000
13	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk	MTEL	2.107.671.000.000	2.119.352.000.000

14	PT Solusi Tunas Pratama Tbk	SUPR	974.318.000.000	1.324.528.000.000
15	PT Bakrie Telecom Tbk	BTEL	93.096.000.000	-
16	PT LCK Global Kedaton Tbk	LCKM	90.236.262	196.191.825
17	PT Maharaksa Biru Energi Tbk	OASA	63.506.112.030	45.370.275.319
18	PT Mora Telematika Indonesia Tbk	MORA	262.568.000.000	515.856.000.000
19	PT Ketrosden Triasmitra Tbk	KETR	84.888.523.005	138.480.238.083
20	PT Sinergi Inti Andalan Prima Tbk.	INET	1.328.358.953	24.489.061.223
21	PT Remala Abadi Tbk	DATA	99.442.897.688	105.617.872.186
22	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	GOLD	16.864.272.000	19.042.934.000

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa laba bersih perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2024–2025 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Sebagian perusahaan berhasil meningkatkan laba bersih pada tahun 2025, sedangkan beberapa perusahaan lainnya mengalami penurunan, bahkan terdapat perusahaan yang tidak lagi mencatatkan laba bersih pada tahun tersebut.

Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor telekomunikasi masih belum merata meskipun berada dalam industri yang sama.

Perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih antara lain PT Indosat Tbk yang mencatat kenaikan laba bersih dari Rp5,272 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp5,818 triliun pada tahun 2025. PT XL Axiata Tbk juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari Rp1,848 triliun menjadi Rp4,414 triliun. Selain itu, peningkatan laba bersih juga terjadi pada PT Link Net Tbk, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, PT Sarana Menara Nusantara Tbk, PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk, PT Solusi Tunas Pratama Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Bali Towerindo Sentra Tbk, PT Mora Telematika Indonesia Tbk, PT Ketrosden Triasmitra Tbk, PT Sinergi Inti Andalan Prima Tbk, PT Remala Abadi Tbk,

PT LCK Global Kedaton Tbk, PT Jasnita Telekomindo Tbk, serta PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mampu meningkatkan kinerja usahanya sehingga memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Sebaliknya, beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bersih. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk mencatat penurunan laba bersih dari Rp29,497 triliun pada tahun 2024 menjadi Rp24,458 triliun pada tahun 2025. PT First Media Tbk juga mengalami penurunan yang cukup tajam dari Rp58,015 miliar menjadi Rp5,577 miliar. Penurunan laba bersih juga terjadi

pada PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk yang turun dari Rp86,402 miliar menjadi Rp78,981 miliar, PT Inti Bangun Sejahtera Tbk yang menurun dari Rp1,851 triliun menjadi Rp411,441 miliar, serta PT Maharaksa Biru Energi Tbk yang laba bersihnya turun dari Rp63,506 miliar menjadi Rp45,370 miliar. Sementara itu, PT Bakrie Telecom Tbk tidak mencatatkan laba bersih pada tahun 2025 sehingga menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang kurang baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Perbedaan kondisi laba bersih yang terjadi pada perusahaan-perusahaan sub sektor telekomunikasi tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi laba bersih adalah modal kerja. Pengelolaan modal kerja yang efektif dapat mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, penjualan juga menjadi faktor yang penting karena peningkatan penjualan umumnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan laba bersih.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hubungan antara modal kerja, penjualan, dan laba bersih masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Kristianti dan Siswanti (2021) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa modal kerja dan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan

modal kerja serta semakin tinggi penjualan perusahaan, maka laba bersih yang diperoleh perusahaan cenderung meningkat.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Kusjono (2022) pada PT Fast Food Indonesia Tbk menunjukkan bahwa pengaruh modal kerja terhadap laba bersih tidak selalu signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa besarnya modal kerja belum tentu mampu meningkatkan laba apabila perusahaan tidak mampu mengelola biaya operasional secara efisien. Sebaliknya, penjualan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan laba karena secara langsung meningkatkan pendapatan perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang memiliki karakteristik usaha berbeda dengan sektor manufaktur maupun sektor makanan dan minuman. Industri telekomunikasi memiliki kebutuhan investasi dan modal kerja yang relatif besar, biaya operasional yang tinggi, serta menghadapi persaingan yang semakin ketat akibat perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Oleh karena itu perusahaan sub sektor telekomunikasi dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi digital di

Indonesia. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan komunikasi, internet, dan teknologi digital, perusahaan telekomunikasi dituntut untuk mampu bersaing secara ketat dalam menyediakan layanan yang berkualitas. Kondisi tersebut membuat perusahaan telekomunikasi membutuhkan modal kerja yang cukup besar serta pengelolaan yang efektif agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan penjualan menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya laba bersih.

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan adanya fluktuasi penjualan dan laba bersih pada beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba bersih secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **Pengaruh Modal Kerja Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan maka perumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah terkait pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3. Persoalan Penelitian

1. Apakah modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dicapai, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan dengan modal kerja, penjualan, dan laba bersih.
c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen keuangan, terutama dalam memahami hubungan antara modal kerja, penjualan, dan laba bersih perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan sub sektor telekomunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelola modal kerja dan meningkatkan penjualan agar mampu memperoleh laba bersih yang optimal.
b. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan keuangan dan strategi penjualan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.